

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Menurut Ali (2014) remaja atau yang lebih dikenal dengan istilah *adolescence*, berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Secara psikologis menurut Piaget (dalam Hurlock, 2003) berpendapat bahwa remaja merupakan individu yang berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, artinya anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama atau paling tidak sejajar, baik dari cara berpikir maupun masalah hak.

Individu disebut remaja ketika telah mencapai kematangan seksual secara biologis sesudah pubertas, yang ditandai dengan perubahan-perubahan jasmani dan terlihat pula adanya perkembangan psikososial yang berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai (Gunarsa, 2008).

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Kenny (1991) bahwa remaja merupakan individu yang mengalami berbagai perubahan-perubahan, baik perubahan biologis seperti tubuhnya tumbuh dan berkembang sangat pesat, perubahan psikologis yang meliputi emosi-emosi baru dan aneh, serta perubahan sosial yang mencakup semakin pentingnya teman-teman sebaya.

Remaja menurut Monks (1992) sering pula disebut *adolesensi* (bahasa Latin *adolescere = adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa), jadi seseorang dikatakan remaja karena individu tersebut belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak, artinya individu tersebut berada dalam *status interim* (posisi marginal) atau individu berada pada masa peralihan antara anak-anak dan dewasa yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas).

Hal senada juga diungkapkan oleh Kartono (2007) bahwa remaja adalah individu yang sedang dalam transisi antara anak-anak dan dewasa, dimana keadaan tersebut terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohani dan jasmani, terutama fungsi seksual. Pada kondisi ini proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik akan berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Hal yang sangat menonjol dalam keadaan tersebut yaitu tentang kesadaran mengenai “diri sendiri”, dimana seorang individu mulai meyakini kemauan, potensi, dan cita-cita sendiri dengan berusaha menemukan jalan hidupnya serta mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebijaksanaan dan kebaikan.

WHO (dalam Sarwono, 2011) memberikan 3 kriteria definisi tentang remaja yang bersifat konseptual, pertama yaitu individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual (kriteria biologis). Kedua, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (kriteria psikologis). Ketiga, individu mengalami peralihan dari ketergantungan

sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (kriteria sosial-ekonomi).

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja merupakan individu yang sedang dalam transisi antara anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan-perubahan, baik perubahan biologis seperti tubuhnya tumbuh dan berkembang sangat pesat, perubahan psikologis yang meliputi emosi meledak-ledak atau masih labil, misalnya mudah tersinggung bahkan agresif, serta terlihat pula perubahan sosial yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, dan semakin pentingnya teman-teman sebaya.

## **2. Batasan Usia Remaja**

Menurut Mappiare (dalam Ali, 2014) bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Pendapat yang sama menurut Monks (1992) bahwa semua aspek perkembangan dalam masa remaja, secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal dimulai 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir berkisar 18-21 tahun. Menurut Kartono (2007) masa *adolesensi* yang disebut pula sebagai masa *pubertas lanjut* tidak dapat dipastikan kapan dimulainya dan kapan akan berakhir, namun fase ini diperkirakan mulai 17 tahun dan berakhir sekitar 19-21 tahun.

Remaja yang menjadi individu matang secara seksual sampai usia kematangan resmi yaitu mulai berusia 13 tahun sampai 18 tahun, dimana masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Hal tersebut dibedakan menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa (Hurlock, 2003).

Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Sarwono (2011) menyebutkan bahwa sebagai pedoman umum dapat menggunakan batasan masa remaja mulai usia 11-24 tahun, dan belum menikah untuk remaja Indonesia. Gunarsa (2008) juga mengungkapkan bahwa masa remaja (*adolescentia*) adalah masa perkembangan sesudah masa pubertas yakni antara 12 tahun sampai 22 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, nampak sekali bahwa masing-masing tokoh memiliki pendapat berbeda-beda dalam menetapkan batasan mengenai usia remaja. Pendapat yang berbeda-beda ini disebabkan karena adanya perbedaan yang menjadi dasar untuk menetapkan suatu batasan. Kesimpulan batasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu usia antara 12 sampai 22 tahun. Batasan ini dipakai oleh peneliti atas pertimbangan bahwa pada usia 12 tahun aspek-aspek perkembangan pada masa remaja secara global mulai terlihat dan berakhir pada usia 22 tahun.

### **3. Ciri-ciri Masa Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum atau sesudahnya. Menurut pendapat Hurlock (2003) ciri-ciri tersebut :

#### **a. Masa remaja sebagai periode yang penting**

Masa remaja sebagai periode yang penting karena terdapat akibat fisik dan psikologis baik itu langsung maupun jangka panjang terhadap sikap dan perilaku. Menurut Tanner (dalam Hurlock, 2003), bagi sebagian besar remaja usia antara 12 dan 16 tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan remaja. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Hal tersebut membuat penyandang tuna daksa harus mampu menyesuaikan mentalnya terkait dengan kondisi fisik yang dialami, terutama penyandang tuna daksa karena kecelakaan yang sebelumnya menjalani kehidupan sebagai individu normal. Jika penyesuaian mental dijalani dengan baik, maka sikap mandiri pun akan ikut terbentuk.

#### **b. Masa remaja sebagai periode peralihan**

Masa remaja sebagai periode peralihan disini tidak berarti terputus dengan berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru supaya menjadi individu yang mandiri.

### **c. Masa remaja sebagai periode perubahan**

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Apabila perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan oleh remaja. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi remaja sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan ragu untuk mengatasi tanggung jawab tersebut. Begitu pula yang terjadi pada remaja penyandang tuna daksa, perubahan fisik yang terjadi akan mempengaruhi pada perubahan sikap dan perilakunya, sehingga remaja tersebut dituntut untuk bersikap mandiri yang lebih berat karena perubahan fisik yang dialaminya.

### **d. Masa remaja sebagai usia bermasalah**

Masalah di masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Ada dua alasan masalah yang dirasa sulit diatasi. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja

merasa diri mandiri, sehingga remaja ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan.

**e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas**

Sepanjang usia akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting dari pada individualitas, namun pada masa remaja mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 2003) identitas diri yang dicari remaja berupa usaha menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat. Remaja yang mengalami tuna daksa sejak kecil mungkin sudah menemukan identitas dirinya sebagai penyandang cacat, berbeda halnya pada remaja tuna daksa karena kecelakaan yang masih harus mencari identitas dirinya pasca menjadi individu cacat dalam lingkungan masyarakat setelah sebelumnya pernah menjalani kehidupan sebagai individu normal.

**f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan**

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah individu yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak, serta menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi remaja yang takut bertanggung jawab terhadap perilakunya. Stereotip tersebut juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Hal ini menimbulkan banyak

pertentangan antara orang tua dan anak, sehingga terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua dalam mengatasi masalahnya.

**g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik**

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin remaja menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri. Bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, serta meningkatnya kemampuan untuk berfikir rasional, remaja akan memandang kehidupan yang lebih realistik. Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan, dimana seorang remaja harus segera melepaskan kehidupan yang bebas bila telah mencapai status menjadi orang dewasa.

**h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa**

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra yang remaja inginkan.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu sebagai masa periode yang penting, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistis, serta masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

#### **4. Tugas – tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai remaja menurut Robert Havighurst (dalam Sarwono, 2011) adalah : Pertama, mampu menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif. Kedua, mampu menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan anggota kelompok yang berlainan jenis. Ketiga, mampu menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan). Keempat, berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua atau orang dewasa lainnya. Kelima, mempersiapkan karier ekonomi. Keenam, mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Ketujuh, merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, dan terakhir kedelapan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Tugas perkembangan bagi remaja juga dikemukakan oleh Gunarsa (2008) yaitu menerima keadaan fisiknya, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, mampu bergaul dan menemukan model untuk identifikasi, memperoleh kebebasan

emosional, serta memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, terakhir meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Monks (1992) juga berpendapat bahwa tugas perkembangan bagi remaja adalah mencapai perkembangan aspek-aspek biologis, menerima peranan menjadi dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, dan mendapat kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa lainnya, memiliki pandangan hidup sendiri, serta mampu merealisasikan identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan individu itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja meliputi menerima kondisi fisiknya dan mampu memahami peran dalam hubungan sosial, mencapai kemandirian emosional dan kemandirian ekonomi, mempersiapkan diri untuk perkawinan, serta mampu merealisasikan nilai-nilai etika sebagai pegangan untuk berperilaku sesuai pandangan hidup sendiri.

## **B. Penyandang Tuna Daksa**

### **1. Pengertian Tuna Daksa**

Secara etiologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi sebagai tuna daksa yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan (Efendi, 2009).

Menurut Meichati (1983) tuna daksa merupakan individu yang mengalami cedera pada fungsi otot-ototnya, persendian, dan tulang sehingga tidak

memungkinkan untuk dapat bergerak atau menggerakkan bagian anggota badannya. Cacat ini dapat diperoleh karena penyakit yang lama, kecelakaan, atau penyakit-penyakit yang langsung menyebabkan kelumpuhan.

Somantri (2012) juga berpendapat bahwa tuna daksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Secara umum, menurut Hallahan & Kauffman (dalam Efendi, 2009) karakteristik kelainan individu yang dikategorikan sebagai penyandang tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni tuna daksa ortopedi (*orthopedically handicapped*), dan tuna daksa saraf (*neurologically handicapped*).

Pendapat yang dikemukakan oleh Heward & Orlansky (dalam Efendi, 2009) bahwa individu yang mengalami tuna daksa ortopedi adalah seseorang yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Lain halnya dengan individu yang mengalami tuna daksa saraf (*neurologically handicapped*) yakni seseorang yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak.

Menurut Kirk (dalam efendi, 2009) salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat pada anak *cerebral palsy* (CP). *Cerebral palsy* berasal dari kata *cerebral* yang artinya otak, dan *palsy* mempunyai arti ketidakmampuan atau gangguan motorik. Jadi *cerebral palsy* memiliki pengertian gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya otak.

Menurut R.S.Illingworth (dalam Somantri, 2012) *cerebral palsy* merupakan salah satu bentuk *brain injury*, yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak, atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tuna daksa merupakan suatu keadaan yang terganggu sebagai akibat ada kelainan orthopedia (*orthopedically handicapped*), cedera pada fungsi-fungsi otot-ototnya, dan persendian, serta gangguan pada susunan saraf otak (*neurologically handicapped*) seperti *cerebral palsy* yang bisa diperoleh karena bawaan sejak lahir (*congenital*), penyakit (*brain injury*), dan bisa juga diakibatkan karena kecelakaan yang membutuhkan alat bantu untuk gerak karena kondisi tersebut menghambat kegiatan individu.

## **2. Penyebab Terjadinya Tuna Daksa**

Secara visual ketika menyimak keadaan fisik yang tampak pada individu tuna daksa ortopedi dan tuna daksa saraf, tidak terdapat perbedaan yang mencolok karena secara fisik keduanya memiliki kesamaan, terutama pada fungsionalisasi anggota tubuh untuk melakukan mobilitas. Namun apabila dicermati secara

seksama, sumber ketidakmampuan untuk memanfaatkan fungsi tubuhnya dalam beraktivitas akan terlihat perbedaan diantara keduanya.

Kelainan pada fungsi anggota tubuh atau tuna daksa dapat terjadi sebelum kelahiran (prenatal), saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (posnatal).

#### **a. Sebab-sebab sebelum kelahiran (prenatal)**

Menurut Efendi (2009) insiden kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi sebelum kelahiran atau ketika bayi masih dalam kandungan disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor genetik dan kerusakan pada sistem saraf pusat. Faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya tuna daksa sebelum kelahiran, yaitu : Pertama, faktor *anoxia* prenatal yang dikarenakan pemisahan bayi dari *placenta*, penyakit anemia, kondisi jantung yang gawat, *shock*, serta karena percobaan *abortus* (pengguguran kandungan). Kedua, gangguan metabolisme pada ibu, dan ketiga faktor *rhesus*.

Pendapat yang berbeda juga diungkapkan oleh Somantri (2012) bahwa sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran sehingga terjadi tuna daksa adalah faktor keturunan, faktor kongenital tidaknormalan sel kelamin laki-laki, trauma atau infeksi pada waktu kehamilan, pendarahan pada waktu kehamilan, usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan, serta keguguran yang dialami ibu.

#### **b. Sebab-sebab saat kelahiran (neonatal)**

Kondisi ketunadaksaan yang terjadi pada masa kelahiran di antaranya : Pertama, kesulitan saat persalinan karena letak bayi sungsang atau pinggul ibu terlalu kecil. Kedua, terjadi pendarahan pada otak saat kelahiran. Ketiga,

gangguan pada *placenta* yang dapat mengurangi oksigen, dan yang keempat karena terjadi kelahiran prematur (Efendi, 2009).

Somantri (2012) juga berpendapat bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan individu mengalami tuna daksa yang terjadi pada waktu kelahiran, yaitu karena penggunaan alat-alat bantu kelahiran (seperti tang, tabung, *vacuum*, dan lain-lain) seperti *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik), dan karena penggunaan obat bius pada waktu kelahiran.

### **c. Sebab-sebab setelah kelahiran (posnatal)**

Kelainan fungsi anggota tubuh atau tuna daksa yang terjadi setelah kelahiran disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya : Pertama, faktor penyakit, seperti *meningitis* (radang selaput otak), *encephalitis* (radang otak), influenza, *diphtheria*, *partusis*, dan lain-lain. Kedua, faktor kecelakaan, misalnya kecelakaan lalu lintas, terkena benturan benda keras, terjatuh dari tempat yang berbahaya bagi tubuhnya khususnya bagian kepala yang melindungi otak. Ketiga, pertumbuhan tubuh atau tulang yang tidak sempurna (Efendi, 2009).

Somantri (2012) berpendapat berbeda mengenai sebab-sebab individu mengalami tuna daksa sesudah kelahiran, yakni : Pertama karena infeksi seperti : tuberkulosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku), *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri), *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan), *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang), dan lain-lain. Kedua, karena mengalami kondisi traumatik misalnya amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan), kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang.

Ketiga, karena terjadi tumor seperti *Oxostosis* (tumor tulang), dan *Osteosis fibrosa cystica* (kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang), serta karena kondisi-kondisi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa karakteristik kelainan individu yang dikategorikan sebagai tuna daksa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni tuna daksa ortopedi (*orthopedically handicapped*), dan tuna daksa saraf (*neurologically handicapped*). Sebab-sebab yang menjadikan individu mengalami tuna daksa bisa ditimbulkan sebelum kelahiran (prenatal) seperti faktor keturunan, usia ibu yang sudah lanjut ketika melahirkan, serta pendarahan karena keguguran yang dialami ibu. Selain itu bisa ditimbulkan juga pada waktu kelahiran (neonatal) seperti kesulitan saat persalinan karena letak bayi sungsang atau pinggul ibu terlalu kecil, serta gangguan pada *placenta* yang dapat mengurangi oksigen, penggunaan alat bantu kelahiran, dan terjadi kelahiran prematur. Sesudah kelahiran pun bisa menyebabkan terjadinya tuna daksa, meliputi faktor penyakit, infeksi, tumor, serta kondisi traumatik seperti kecelakaan, misalnya kecelakaan lalu lintas, terkena benturan benda keras, dan terjatuh dari tempat yang berbahaya.

## **C. Kemandirian**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *kan* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Berdasarkan pernyataan tersebut, kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, menurut Brammer dan Shostrom dalam konsep Carl Roger disebut dengan istilah *self* (dalam Ali, 2014).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kartono (2007) bahwa kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang bisa diartikan sebagai perilaku mandiri, yakni kemampuan membebaskan diri dari ikatan dengan orang tua dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai individu dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Erickson (dalam Monks, 1992) berpendapat bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.

Konsep kemandirian yang dikembangkan oleh Steinberg (2002) dengan menggunakan istilah *independence* dan *autonomy* sering disejajarkan artinya, tetapi secara konseptual kedua istilah tersebut berbeda. Secara leksikal *independence* berarti kebebasan, sedangkan *autonomy* berarti kemandirian (Kamus Inggris-Indonesia). Secara konseptual *independence* mengacu pada kemampuan individu untuk berperilaku sendiri, sedangkan *autonomy* mengacu pada *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Steinberg (2002) bahwa :

*Although we often use the word autonomy and independence interchangeably, in the study of adolescence they mean slightly different things. Independence generally refers to individual's capacity to behave on their own.*

Steinberg mengkonseptikan bahwa kemandirian yang mengarah pada konsep *independence* merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja. Hal tersebut mencakup kemampuan untuk menguasai, mengatur



atau mengelola diri sendiri, serta mampu melakukan aktivitas sendiri terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua.

Otto Rank (dalam Sarwono, 2011) juga berpendapat bahwa remaja mengalami perubahan drastis dari *will*, yaitu dari keadaan tergantung pada orang lain (*dependence*) di masa kanak-kanak menuju keadaan mandiri (*independence*) pada masa dewasa. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kemandirian sebagai pembebasan kehendak dalam diri sendiri maupun lingkungan yang selama ini mendominasi, dimana manusia bukanlah individu yang tertekan (*repressed*) dan dikuasai oleh ketidaksadarannya (*unconsciousness*) akan tetapi manusia merupakan individu kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan untuk mandiri (*need for independence*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kemandirian dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk membebaskan / melepaskan diri dari ikatan emosional dengan orang lain khususnya orang tua dalam melakukan kegiatannya dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan agar menjadi individu yang kreatif dan produktif untuk mencapai proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia.

## **2. Ciri-ciri Kemandirian**

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib (dalam Mutadin, 2002) meliputi perilaku inisiatif,

mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Monks (dalam Musdalifah, 2007) bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Individu yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengendalikan diri, mampu mengambil keputusan dan berinisiatif untuk mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, serta memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.

Menurut Ara (dalam Budinurani, 2009) ada beberapa ciri-ciri individu yang mandiri, yakni : Pertama, kontrol diri. Kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku, tanpa peraturan atau bimbingan dari orang lain dengan perasaan tidak takut, tidak merasa ragu dan tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan. Kedua, inisiatif. Misalnya mampu untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap. Ketiga, percaya diri. Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai, seperti mampu untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. Keempat, tanggung jawab. Misalnya berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang

telah diambil, dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain. Kelima, pengambilan keputusan. Individu selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih, misalnya mampu membuat keputusan dengan tidak merasa cemas atau takut dan malu apabila keputusannya tidak sesuai dengan orang lain, menemukan akar permasalahan dan mengevaluasi segala kemungkinan dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan atau kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan / bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Kemandirian dalam konteks individu, tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Steinberg (2002) berpendapat bahwa aspek-aspek kemandirian mencakup aspek emosi (*Emotional autonomy*), aspek perilaku (*Behavioral autonomy*), aspek nilai (*Value autonomy*).

**a. Aspek Emosi (*Emotional Autonomy*)**

Aspek emosional menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya namun bukan berarti memutuskan hubungan dengan orang tua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebankan pikiran orang tua ketika dalam masalah, dirundung kesedihan, kekecewaan, dan kekhawatiran. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orang tua sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya, namun mampu berinteraksi dengan orang tua sebagai orang yang dapat diajak untuk bertukar pikiran. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam menyelesaikan hubungan di luar keluarga.

### **b. Aspek Perilaku (*Behavioral Autonomy*)**

Aspek perilaku (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara *behavioral* mampu untuk membuat keputusan sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengetahui kapan dan kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik, serta tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga dirinya.

### **c. Aspek Nilai (*Value Autonomy*)**

Remaja yang mandiri dalam nilai (*Value Autonomy*) akan lebih berprinsip, prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial. Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu memberi penilaian dan berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma atau aturan yang ada pada masyarakat, misalnya seperti memilih belajar dari pada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak dari pada bermain, bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Robert Havighurst (dalam Musdalifah, 2007) juga berpendapat bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu : Pertama, aspek emosi. Aspek ini mencakup kemampuan mengelola serta mengendalikan emosi, agar tidak tergantung secara emosi pada orang tua. Kedua, aspek ekonomi yang mencakup kemandirian dalam hal mampu mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi. Ketiga, aspek intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, seperti mampu berfikir, menalar, serta memahami berbagai macam kondisi dan situasi. Keempat, aspek sosial yang mencakup tentang kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, disimpulkan bahwa ciri individu yang mandiri jika menunjukkan perilaku inisiatif dalam mengatasi hambatan / masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dan kreatif dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, mampu mengendalikan diri di lingkungan sosialnya, serta mampu mengambil keputusan, yang mencakup dari berbagai aspek kemandirian yakni aspek emosi, aspek perilaku, dan aspek nilai.

### **3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Pada dasarnya dalam kenyataan hidup tidak ada individu yang benar-benar mandiri secara mutlak. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan, faktor yang cukup berpengaruh bagi perkembangan kemandirian, antara lain :

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam individu sendiri, seperti keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah atau ibu dan nenek moyangnya yang mungkin akan diduplikasinya dalam diri seseorang, seperti gen, jenis kelamin, dan intelegensi (kecerdasan).

Pertama gen, menurut Ali (2014) orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi, biasanya menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tua yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

Kedua jenis kelamin, sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang tua maupun masyarakat memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Anak perempuan mengalami kesulitan yang lebih besar dari anak laki-laki dalam mencapai kemandirian. Hal ini karena adanya kecenderungan orang tua untuk memberi perlindungan yang lebih tinggi pada anak perempuan (Hurlock, 2003).

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Mappiare (dalam Budinurani, 2009) bahwa perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan nampak jelas sejak masa pubertas, dan perkembangan ini telah matang dalam

masa dewasanya, dimana tanggung jawab sebagaimana peran jenisnya harus dimiliki. Perkembangan kemandirian laki-laki lebih aktif, dan laki-laki merupakan kaum yang diharapkan lebih bertanggung jawab terutama sebelum memasuki kehidupan perkawinan.

Ketiga inteligensi (kecerdasan), individu yang memiliki inteligensi tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dan memecahkan persoalan-persoalan yang membutuhkan kemampuan berfikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak dan dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan di hadapi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilmore (dalam Budinurani, 2009) pada subyek yang cerdas dan kurang cerdas menunjukkan bahwa anak yang cerdas lebih berperilaku mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas. Hal ini membuktikan bahwa inteligensi individu berhubungan dengan tingkat kemandiriannya, artinya semakin tinggi inteligensi seseorang, semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

Menurut Gunarsa (2006) juga berpendapat bahwa individu dapat dikatakan mempunyai kecerdasan (inteligensi) yang baik jika mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Intelegensi membuat individu akan semakin memiliki inisiatif dan cakap dalam menentukan tujuan serta tidak mudah dipengaruhi orang lain. Semakin cerdas seseorang, maka semakin mandiri dalam menentukan suatu keputusan.

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi-segi positif maupun negatif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakatnya baik, maka cenderung akan berdampak positif pula dalam hal kemandirian terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, seperti pola asuh orang tua, pendidikan, usia, urutan kelahiran, dan interaksi sosial, yang selanjutnya akan dibahas satu-persatu.

Pertama pola asuh orang tua, lingkungan keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi individu yang dewasa. Kepribadian anak terbentuk dan berkembang melalui pengaruh yang diterimanya sejak kecil, pengaruh tersebut berasal dari lingkungan rumah atau keluarganya, terutama ayah dan ibu. Pola pengasuhan keluarga seperti sikap orang tua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak.

Menurut Ali (2014) cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian individu ketika menginjak usia remaja. Orang tua yang terlalu banyak melarang dan mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh



Hurlock (2003) bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis, penyesuaian sosialnya berkembang lebih baik, hal tersebut membuat anak mudah bergaul dan aktif secara sosial. Sebaliknya, anak yang dididik secara otoriter cenderung menjadi anak tidak percaya diri, pendiam, dan pasif.

Kedua pendidikan, menurut Monks (1992) individu yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga individu cenderung percaya diri, dan individu yang percaya diri orientasi perilakunya dititikberatkan pada keputusannya sendiri. Menurut Suryabrata (1994) dengan belajar seseorang dapat memajukan dirinya sendiri sehingga individu memiliki keinginan memutuskan sesuatu secara tepat tanpa tergantung dengan orang lain. Disamping pendidikan individu itu sendiri, sistem pendidikan di sekolah juga mempengaruhi kemandirian individu tersebut. Dikatakan dalam Ali (2014) bahwa proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian.

Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi sikap dan tingkah laku dalam menghadapi anak-anaknya. Penelitian Widjaja (dalam Suryadi, 2003) ditemukan bahwa faktor pendidikan ibu berperan dalam pembentukan kemandirian anak, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan lebih mendorong kemandirian anak sehingga anak-anak juga menjadi lebih mandiri. Menurut

Mussen (1988) orang tua yang mendapat pendidikan, lebih banyak menggunakan pujian dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada anak-anaknya.

Ketiga usia, kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sehingga akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif menetap pada masa remaja. Menurut Sarwono (2011) anak-anak terutama pada fase pertama dalam perkembangannya berada dalam keadaan selalu tergantung pada orang tua, tanpa ada pertolongan anak tidak akan dapat melanjutkan hidupnya. Semakin anak berkembang menuju ke arah kedewasaan, sifat menggantungkan diri semakin berkurang dan akhirnya menjadi individu yang mandiri.

Keempat urutan kelahiran, menurut Wahyuni (dalam Gunarsa, 2003) anak pertama diharapkan sebagai pengganti orang tua sehingga dituntut untuk lebih bertanggung jawab, sedangkan anak tengah memiliki peluang untuk mandiri karena memperoleh kesempatan berpetualang sebagai akibat mempunyai kebebasan lebih banyak dan bergaul dengan teman sebayanya, dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapat perhatian lebih dari orang tua dan kakaknya.

Menurut Sobur (dalam Masrun, 1999) anak sulung selalu menjadi “model” bagi adik-adiknya. Anak sulung menjadi lebih mandiri dengan memberikan contoh atau teladan tingkah laku yang baik. Berkaitan dengan proses belajar yang meniru “model”, karena mempunyai banyak model dirumah, si bungsu cenderung menjadi lebih tergantung dan kurang mandiri. Sedangkan anak tunggal dapat mengalami hambatan dalam perkembangannya karena perhatian, perlindungan, dan kemandirian yang diberikan berlebihan. Hurlock (2003) juga berpendapat bahwa pada anak tengah, untuk menarik perhatian orang tuanya, ia akan berusaha untuk

menyamai atau melebihi kakaknya dan belajar lebih mandiri, tetapi jika dibanding-bandingkan dengan kakaknya, atau sebaliknya, ia akan berprestasi rendah, dan suka melanggar aturan.

Kelima interaksi sosial, kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah, serta mendukung untuk berperilaku mandiri.

Sikap lingkungan pada umumnya memiliki persepsi yang bermacam-macam terhadap remaja tuna daksa, seperti menerima dengan wajar, mengasihani, menolak, bahkan menganggap remeh. Persepsi negatif dari masyarakat dapat berakibat yang tidak menyenangkan bagi remaja tersebut, misalnya berupa anggapan bahwa penyandang tuna daksa tidak mampu bekerja, penyandang tuna daksa dianggap merepotkan atau mengganggu lingkungan, bahkan dianggap tidak mampu hidup bermasyarakat. Munculnya anggapan seperti itu membuat remaja tuna daksa menjadi cemas bahkan frustrasi, sehingga hal ini berkaitan erat dengan timbulnya perasaan negatif pada diri remaja tuna daksa terhadap lingkungan sosialnya, yang mengakibatkan terjadi hambatan pergaulan sosial pada individu tuna daksa untuk dapat melakukan mobilitas sosialnya.

Interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika sistem kehidupan di masyarakat juga mendukung. Ali (2014) berpendapat bahwa sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, kondisi yang kurang aman, serta kurang menghargai potensi remaja dalam berkegiatan

yang produktif akan menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, yang menghargai potensi remaja dalam berbagai kegiatan, serta tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Berdasarkan uraian di atas, kemandirian seseorang tidak terbentuk begitu saja namun berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian bukan hanya pembawaan pada diri individu sejak lahir (faktor internal). Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan (faktor eksternal). Faktor internal meliputi semua hal yang bersumber dari dalam diri, seperti gen (keturunan), jenis kelamin, dan intelegensi (kecerdasan). Sedangkan faktor eksternal meliputi semua hal yang bersumber dari luar diri atau sering disebut faktor lingkungan, seperti pola asuh orang tua, pendidikan, usia, urutan kelahiran, dan interaksi sosial.

#### **4. Perkembangan Kemandirian Remaja**

Pada waktu dilahirkan, individu berada dalam keadaan tidak berdaya dan sepenuhnya tergantung pada orang tuanya. Ketergantungan ini dapat berkurang seiring dengan adanya perkembangan fisik yang memungkinkan bayi dapat duduk, berdiri, berjalan, dan menggerakkan benda-benda hingga dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya harus dilakukan orang lain.

Kemandirian seseorang berkembang melalui proses yang panjang dan dimulai sejak masa kanak-kanak dan akan terus berkembang sampai menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja (Smart dan Smart, dalam Suryadi, 2003).

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Dikatakan fundamental karena pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa. Bahkan pentingnya kemandirian pada masa remaja sama dengan pentingnya pencapaian identitas diri (Steinberg, 2002).

Menurut Steinberg (2002) kemandirian yang pertama muncul pada diri individu adalah kemandirian yang bersifat *independence*, yakni lepasnya ikatan emosional infantile individu sehingga dapat menentukan sesuatu tanpa harus selalu ada dukungan emosional dari orang tua. Jadi, selama masa remaja terjadi suatu pergerakan kemandirian yang dinamis dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian yang lebih bersifat *autonomy* pada masa dewasa.

Perkembangan aspek-aspek kemandirian yang meliputi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai pada umumnya tidak terjadi secara bersamaan. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Pada saat remaja, individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, otomatis secara perlahan remaja tersebut mengembangkan kemandirian perilakunya juga. Kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibandingkan kemandirian emosional dan kemandirian perilaku. Kemandirian emosional dan kemandirian perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan, sedangkan kemandirian nilai pada remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun (Steinberg, 2002).

Semakin kompleks lingkup sosial remaja, tak bisa dipungkiri bahwa dalam menjalani proses pencapaian kemandirian tidaklah mudah jika remaja memiliki ketidaksempurnaan fisik, baik disebabkan karena bawaan sejak lahir maupun karena kecelakaan yang mengakibatkan individu menjadi tuna daksa.

Kemandirian merupakan segala kebutuhan individu yang menyangkut aspek fisik berupa mobilisasi dan psikososial, seperti rasa aman dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Remaja tuna daksa mengalami hambatan melakukan gerakan secara bebas dan membutuhkan alat bantu khusus untuk tetap dapat melakukan aktivitas sehari-harinya. Keterbatasan fisik membuat remaja tuna daksa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan motorik, karena kecacatannya pula remaja tersebut juga sering mendapat perlakuan yang berlebihan dari lingkungan sekitar, seperti rasa belas kasihan atau bahkan diremehkan. Akibat sikap lingkungan yang negatif, remaja tuna daksa mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandiriannya, hingga akhirnya kerap kali tidak bisa mandiri dan masih bergantung pada orang lain.

Remaja tuna daksa yang sejak kecil selalu mendapat bantuan dan terlalu dilindungi oleh orang tuanya, akan mengakibatkan remaja tersebut menjadi tidak mandiri. Sebaliknya, bila dibiasakan dan dilatih memenuhi semua kebutuhannya sendiri dan mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, remaja tuna daksa tersebut akan menjadi individu yang mandiri. Berbeda halnya bagi remaja yang mengalami ketunaan karena kecelakaan, segala kebutuhan dan aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan sendiri tanpa mengalami kesulitan, setelah mengalami tuna daksa semuanya perlu dibantu dan kemandirian pun mengalami hambatan.

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis lainnya, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan individu (Mutadin, 2002).

Latihan kemandirian yang diberikan kepada individu harus disesuaikan dengan usianya, seperti pada remaja diberikan kebebasan. Misalnya memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan pada remaja untuk memutuskan sendiri jam berapa harus pulang ke rumah jika remaja tersebut keluar malam bersama temannya (tentu orang tua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan remaja sehubungan dengan keputusannya).

Memperoleh kebebasan (mandiri) berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Mutadin, 2002). Cara tersebut memungkinkan remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, pada masa remaja kemandirian lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri & berperilaku sesuai keinginannya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kemandirian seseorang berkembang melalui proses yang panjang dan dimulai sejak masa kanak-kanak atau dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sampai menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja. Pencapaian kemandirian

pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa. Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis lainnya, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, pada masa remaja kemandirian lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, sehingga remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua / orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

#### **D. Perbedaan Kemandirian antara Penyandang Tuna Daksa Bawaan dengan Tuna Daksa Akibat Kecelakaan**

Remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Proses transisi ini tidaklah mudah, banyak faktor yang dapat mendorong atau menghambat proses perkembangan yang akan dilaluinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses tugas perkembangan remaja adalah mencapai kedewasaan dengan kemandirian. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Sarwono (2011) bahwa seseorang yang berada pada masa remaja memiliki beberapa penyesuaian diri yang harus dilakukan, diantaranya adalah mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi masalah.

Remaja yang mengalami pertumbuhan fisik kurang wajar atau memiliki kelainan (kecacatan) lebih banyak tantangan dalam pencapaian perkembangan kemandirian dibandingkan dengan remaja yang memiliki kesempurnaan anggota



tubuh. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang diungkapkan Hurlock (2003) bahwa hambatan terasa lebih berat bila dialami oleh remaja karena pada masa remaja bentuk tubuh dan daya tarik sangat penting, kecacatan yang dialami remaja akan menghambat proses penguasaan tugas-tugas perkembangan, dan hal tersebut tentu menghambat juga proses pencapaian kemandiriannya.

Menurut Erickson (dalam Monks, 1992) berpendapat bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses pencarian identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.

Kemandirian seseorang berkembang melalui proses yang panjang dan dimulai sejak masa kanak-kanak hingga terus berkembang sampai menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja. Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, pada masa remaja kemandirian lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, sehingga remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua / orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Semakin kompleks lingkup sosial remaja, tak bisa dipungkiri bahwa dalam menjalani proses pencapaian kemandirian tersebut tidaklah mudah jika remaja memiliki ketidaksempurnaan fisik, baik disebabkan karena bawaan sejak lahir maupun karena kecelakaan yang mengakibatkan individu menjadi tuna daksa.

Tuna daksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga

disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Kondisi tersebut dapat menghambat kegiatan individu, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2012).

Kemandirian remaja tuna daksa selain digunakan dalam proses pencarian identitas diri, juga sebagai salah satu cara mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Kemandirian sebagai unsur penting bagi remaja agar memiliki kepribadian yang matang sehingga terlatih dalam menghadapi masalah, dapat mengembangkan kesadaran bahwa dirinya cakap dan mampu, serta tidak takut atau malu menerima kondisi fisiknya terhadap lingkungan masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan remaja tuna daksa sehingga terisolasi dari lingkungan.

Keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tergantung pada hambatan yang dialami remaja tuna daksa. Hambatan yang menyulitkan remaja tuna daksa dalam memenuhi kebutuhannya untuk mandiri adalah penyebab terjadinya kecacatan tersebut. Remaja yang mengalami cacat sejak lahir diduga lebih mandiri dari pada yang mengalami cacat karena kecelakaan. Kondisi tersebut terjadi karena remaja yang mengalami cacat sejak lahir sudah terbiasa dengan kekurangan fisiknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, berbeda halnya dengan remaja yang baru mengalami tuna daksa karena kecelakaan, dimana individu tersebut belum terbiasa dengan kekurangan fisiknya yang sebelumnya sempurna.

Pada kenyataannya penyandang tuna daksa yang baru saja mengalami ketunaan atau kecacatan memang lebih banyak menunjukkan adanya gangguan emosi. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa ketika seseorang baru mengalami

ketunaan, individu tersebut akan menunjukkan reaksi menolak. Begitu pula sebaliknya, semakin lama mengalami ketunaan maka individu tersebut dapat menerima kondisi yang dideritanya, sehingga mampu menyesuaikan diri secara lebih baik dengan lingkungan di sekitarnya (Somantri, 2012).

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan data dan teori diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :  
“ada perbedaan kemandirian pada penyandang tuna daksa bawaan dengan tuna daksa akibat kecelakaan”. Individu penyandang tuna daksa bawaan memiliki kemandirian yang lebih tinggi atau lebih mandiri dari pada penyandang tuna daksa akibat kecelakaan.